

## Pemaknaan Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengalaman Menikah Dini: Studi Fenomenologi Di Kabupaten Tuban

### *The Adolescents' Perceptions of Parenting Style in Early Marriage Experience : A Phenomenological Study in Tuban Regency*

**Amanda Dwi Selvi Tahlilia**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [amanda.22192@mhs.unesa.ac.id](mailto:amanda.22192@mhs.unesa.ac.id)

**Ellyana Ihsan Putri\***

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [ellyanaputri@unesa.ac.id](mailto:ellyanaputri@unesa.ac.id)

#### **Abstrak**


Fenomena pernikahan dini di Kabupaten Tuban masih marak terjadi dan sering dikaitkan dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi remaja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku serta pengambilan keputusan anak melalui pola asuh. Penelitian ini bertujuan memahami makna pengalaman pola asuh orang tua sebagaimana dimaknai oleh remaja yang menikah dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan secara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang remaja yang menikah di usia dini akibat perilaku seksual pra nikah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini berkaitan dengan pola asuh orang tua yang tidak seimbang antara dimensi *demandingness* dan *responsiveness*. Ketidakseimbangan pola asuh tersebut menghambat perkembangan otonomi psikologis, regulasi diri, serta kemampuan remaja dalam mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Sehingga penting untuk menerapkan pola asuh yang seimbang antara tuntutan dan dukungan emosional sebagai upaya preventif dalam menekan resiko pernikahan dini pada remaja.

**Kata kunci :** Pola asuh orang tua, *demandingness*, *responsiveness*, remaja, pernikahan dini

#### **Abstract**

*The phenomenon of early marriage in Tuban Regency remains prevalent and is often associated with premarital sexual behavior among adolescents. As the closest environment for teenagers, the family plays a vital role in shaping their behavior and decision-making. This study aims to understand the meaning of parenting experiences as perceived by adolescents who marry early. This study employed a qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) to explore the participants' lived experiences in depth. The participants consisted of three adolescents who entered early marriage due to a premarital pregnancy. Data were collected through semi-structured in-depth interviews. The findings indicate that the experience of early marriage among adolescents is associated with parenting styles characterized by an imbalance in the dimensions of demandingness and responsiveness. This imbalance hinders the development of psychological autonomy, self-regulation, and adolescents' ability to consider long-term consequences. Therefore, it is important to implement a balanced parenting style between demands and emotional support as a preventive effort to reduce the risk of early marriage among adolescents.*

**Keywords :** Parenting styles, demandingness, parental responsiveness, adolescents, early marriage

|   |  |
|---|--|
| <b>Article History</b>  | <i>*corresponding author</i>   |
| <p><b>Submitted :</b><br/>05-05-2026</p> <p><b>Final Revised :</b><br/>18-05-2026</p> <p><b>Accepted :</b><br/>25-05-2026</p> |  <p><i>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-SA</a> license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p> |

Fenomena pernikahan dini masih menjadi permasalahan krusial yang terjadi di Indonesia tak terkecuali di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Tuban pada tahun 2022 tercatat terdapat 516 pemohon dispensasi perkawinan (Fatimah, 2023). Jumlah tersebut menempatkan Kabupaten Tuban ke posisi sepuluh sebagai kabupaten dengan kasus pernikahan dini tertinggi di Jawa Timur (Kompas, 2023). Kasus pengajuan pernikahan dini lebih didominasi oleh remaja perempuan berusia 15–18 tahun yang sebagian masih berada pada usia sekolah (Widianti et al., 2023). Kondisi ini bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan batas minimal usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun (Wudiati & Setyowati, 2023).

Pernikahan dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal pernikahan dini dapat terjadi karena minimnya pendidikan, minim pengetahuan, serta pergaulan remaja (Indanaha et al., 2020). Terbatasnya akses pendidikan dapat menyebabkan remaja memiliki pemahaman yang kurang memadai terkait perencanaan masa depan dan pengambilan keputusan, sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Salah satu faktor internal yang kerap ditemukan dalam kasus pernikahan dini adalah kehamilan di luar pernikahan yang terjadi karena perilaku seksual pra nikah. Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahunnya, dan sekitar 49% diantaranya terjadi sebelum pernikahan (Syahridayanti et al., 2025). Minimnya pemahaman mengenai hubungan seksual serta konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut menyebabkan remaja belum sepenuhnya mampu mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial yang dapat muncul sehingga keputusan untuk menikah dini cenderung dilakukan tanpa kesiapan yang matang (Lubis & Nurwati, 2021).

Pada sisi lain terdapat faktor eksternal yang dipengaruhi oleh peran orang tua, sosial ekonomi keluarga, wilayah/tempat tinggal, kebudayaan, dan nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat yang juga turut mempengaruhi kecenderungan terjadinya pernikahan dini (Widiharto et al., 2022). Dalam konteks pernikahan dini akibat kehamilan di luar pernikahan sering menimbulkan tekanan sosial bagi remaja maupun keluarga sehingga pernikahan dipilih sebagai solusi untuk menghindari stigma sosial dan menjaga kehormatan keluarga (Bawono et al., 2022). Selain itu, pengalaman, situasi keluarga dan kondisi psikologis orang tua turut mempengaruhi cara orang tua mengambil keputusan terkait pernikahan dini.

Keluarga terutama orang tua sebagai lingkungan terdekat bagi remaja memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran, membentuk perilaku, karakter melalui pola pengasuhan. Orang tua berperan dalam membentuk pengawasan, komunikasi, serta pemberian nilai dan batasan kepada anak. Pola pengasuhan yang kurang optimal dapat mempengaruhi perkembangan kontrol diri, pengambilan keputusan, dan perilaku remaja, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko termasuk pernikahan dini (Heryanto et al.,

2020). Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam memahami fenomena pernikahan dini pada remaja.

Untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan remaja, konsep pola asuh dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat dipahami melalui dua dimensi utama yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Dimensi *demandingness* berkaitan dengan tuntutan, pengendalian, serta pengawasan orang tua terhadap perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Indriansah & Kurwiyah, 2023). Namun, penerapan tuntutan dan kontrol yang berlebihan dapat menimbulkan tekanan psikologis pada remaja karena banyaknya larangan dan aturan yang harus dipatuhi, sehingga berpotensi memunculkan perilaku negatif sebagai bentuk pelampiasan. Sementara itu, dimensi *responsiveness* tercermin melalui kehangatan, dukungan emosional pemberian kasih sayang, perhatian, serta komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. *Responsiveness* yang baik berperan dalam membantu remaja mengembangkan rasa aman, regulasi emosi, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat mendorong remaja mencari pemenuhan kebutuhan emosional di luar lingkungan keluarga yang dalam beberapa kondisi berpotensi mengarah pada perilaku negatif seperti perilaku seksual pra nikah (Kabri et al., 2024).

Kombinasi kedua dimensi tersebut membentuk berbagai tipe pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, serta perilaku remaja. Ketidakeimbangan antara tuntutan dan dukungan emosional dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengembangkan kontrol diri, regulasi emosi, serta pengambilan keputusan secara matang. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini, dimana pola asuh permisif lebih banyak berkaitan dengan meningkatnya risiko pernikahan dini karena remaja memperoleh kebebasan tanpa pengawasan yang memadai. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rendahnya kontrol dan keterlibatan orang tua menyebabkan remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko serta mengambil keputusan menikah pada usia dini (Sabrina et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya mempengaruhi hubungan orang tua dan anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan perilaku dan kesiapan psikologis remaja dalam menghadapi keputusan kehidupan.

Sebagian besar penelitian mengenai pernikahan dini dan pola asuh masih berfokus pada pendekatan kuantitatif yang menguji keterkaitan atau hubungan antar variabel. Sementara itu kajian yang mengeksplorasi tentang pengalaman subjektif remaja dalam memaknai pola asuh orang tua serta kaitannya dengan keputusan menikah dini masih relatif terbatas. Padahal setiap remaja memiliki pengalaman pengasuhan yang berbeda beda baik dalam dinamika pengawasan, komunikasi serta maupun kedekatan emosional, yang dapat mempengaruhi cara remaja memahami hubungan dengan orang tua dan mengambil keputusan dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan remaja terhadap pola asuh orang tua dalam pengalaman menikah dini di Kabupaten Tuban melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman subjektif remaja terkait penerapan *demandingness* dan *responsiveness* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek pengawasan, komunikasi, dan keterlibatan emosional orang tua.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Creswell (2023), penelitian fenomenologi berfokus pada upaya mendeskripsikan pengalaman hidup sekelompok individu mengenai suatu fenomena tertentu. Sehingga penelitian kualitatif fenomenologis ini diartikan sebagai penelitian yang berusaha untuk memahami makna dari pengalaman hidup para individu terhadap suatu fenomena yang sedang mereka alami. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja terkait pola asuh yang diberikan orang tua serta memaknai pengalaman pengasuhan tersebut dalam kaitannya dengan keputusan pernikahan dini.

## Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami pernikahan dini di Kabupaten Tuban. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang menikah pada usia 14–19 tahun. Partisipan terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan yang memutuskan menikah pada usia dini akibat kehamilan di luar pernikahan. Kriteria tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman remaja dalam memaknai pola asuh orang tua serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan keputusan menikah dini.

## Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan dimensi *demandingness* dan *responsiveness* dari teori pola asuh Baumrind. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan respon partisipan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam (Creswell dan Poth, 2018). Wawancara dilakukan sebanyak dua sesi pada masing masing partisipan dengan durasi 45-60 menit secara tatap muka di ruang konseling MPP Tuban. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan melalui *informed consent*, serta menjamin kerahasiaan identitas partisipan.

Proses wawancara dilakukan secara fleksibel dan mendalam untuk menggali pengalaman partisipan terkait dengan hubungan dengan orang tua, bentuk pengawasan, komunikasi keluarga, dan pengalaman yang berkaitan dengan keputusan menikah dini. Pertanyaan lanjutan dikembangkan sesuai dengan respon partisipan untuk memperdalam tema yang muncul selama proses pengumpulan data. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi non partisipan terhadap ekspresi, respon emosional, nada bicara dan situasi partisipan sebagai data pendukung penelitian. Observasi non partisipan dilakukan peneliti yang tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas partisipan, tetapi berperan sebagai pengamat pada situasi yang diteliti (Sugiono, 2018). Data penelitian didokumentasikan menggunakan alat perekam suara dan catatan lapangan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan diberi kode untuk selanjutnya dianalisis. Dalam proses penelitian kualitatif ini, peneliti juga melakukan refleksi secara terus-menerus terhadap proses pengumpulan dan interpretasi data untuk meminimalkan kemungkinan bias dalam memahami pengalaman partisipan.

**Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang berfokus pada proses pencarian makna atas pengalaman subjektif individu. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap menurut Smith (dalam Rovia,2023). Pertama, peneliti membaca dan menelaah kembali transkrip wawancara secara berulang (*reading and re-reading*) untuk memahami keseluruhan pengalaman partisipan. Kedua, peneliti membuat catatan awal (*initial noting*) yang berisi komentar deskriptif, linguistik, maupun konseptual terhadap pernyataan partisipan. Ketiga, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data (*developing emergent themes*). Keempat, tema-tema tersebut dianalisis untuk menemukan hubungan antar tema (*searching for connections across themes*). Selanjutnya peneliti melakukan proses interpretasi untuk memahami makna pengalaman partisipan secara lebih mendalam. Tahap akhir analisis adalah mengidentifikasi pola pengalaman yang muncul di antara seluruh partisipan (*looking for patterns across cases*). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan *member checking*, yaitu meminta partisipan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian dengan pengalaman yang mereka maksudkan (Creswell & Poth, 2018).

**Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengalaman yang berbeda yang dirasakan dan dialami oleh masing-masing partisipan. Perbedaan pengalaman tersebut didasarkan pada penerapan pola asuh yang didasarkan pada dua dimensi utama yang dikemukakan dalam teori pola asuh, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Penerapan kedua dimensi ini dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pengawasan, komunikasi, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dapat membentuk cara individu memahami dan memaknai hubungan. Dalam hal ini, hubungan orang tua dan anak tidak hanya dipahami sebagai hubungan yang bersifat mengatur, tetapi juga sebagai pengalaman yang dimaknai secara pribadi oleh masing-masing individu. Berdasarkan analisis fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), ditemukan beberapa tema utama (superordinat) dan sub tema (tema emergen) yang menggambarkan pengalaman partisipan. Adapun tema superordinat dan tema emergen penelitian ini dikumpulkan dalam tabel tema berikut:

**Table 1 Hasil Tema**

| Tema Superordinat     | Tema Emergen                   |
|-----------------------|--------------------------------|
| <i>Demandingness</i>  | Kontrol orang tua              |
|                       | Pengawasan                     |
|                       | Tuntutan kemandirian           |
| <i>Responsiveness</i> | Komunikasi orang tua dan anak  |
|                       | Dukungan emosional             |
| Pemaknaan pola asuh   | Pemaknaan pola asuh            |
|                       | Refleksi pengalaman pengasuhan |
|                       | Harapan pola asuh ideal        |

## A. Tema *Demandingness*

*Demandingness* merupakan dimensi pola asuh orang tua yang berkaitan dengan tingkat tuntutan, kontrol, pengawasan, serta harapan orang tua terhadap perilaku anak. Dalam penelitian ini, dimensi *demandingness* muncul dalam berbagai bentuk pengalaman yang dirasakan oleh partisipan dalam kehidupan sehari-hari seperti kontrol orang tua, pengawasan, tuntutan kemandirian, sikap mengekang dan pemberian kebebasan. Tingkat tuntutan dan kontrol yang diberikan orang tua tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga membentuk cara partisipan memaknai hubungan dengan orang tua.

### 1. Kontrol Orang Tua

Kontrol orang tua dalam penelitian ini dimaknai partisipan sebagai bentuk pengawasan dan pembatasan terhadap perilaku serta aktivitas sehari-hari. Pengawasan tersebut diwujudkan melalui aturan terkait pergaulan, hubungan dengan lawan jenis, dan aktivitas di luar rumah sebagai upaya orang tua menjaga perilaku anak agar sesuai dengan norma keluarga dan sosial.

*“Iya ada, disuruh pilih pilih kalo cari temen itu yang baik, yang ga nakal, terus yang ga ngelawan sama orang tua” (P1)*

*“Apa ya paling nek aku dolen ga ndang mulih diomeng...” (P3)*

Meskipun dimaknai sebagai bentuk perhatian, kontrol yang diberikan secara ketat tanpa komunikasi terbuka memunculkan perasaan tertekan, marah, dan terkekang pada partisipan.

*“Hmmm iya itu sering... kadang aku ga diolehi metu barang mbak sampe kadang aku dadi emosi moso kudu ndek omah terus.” (P3)*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aturan tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan, tetapi juga sebagai pembatasan terhadap kebebasan diri. Secara psikologis, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan otonomi yang tidak terpenuhi sehingga partisipan merespons kontrol orang tua melalui perilaku menentang dan pelanggaran aturan.

*“kayak dilarang gitu terus dilanggar ya misal ga boleh keluar malem gitu tapi masih keluar malem terus Ayah bilang nggak boleh pacaran, tapi aku melanggar, aku pacaran” (P1)*

Pelanggaran terhadap aturan dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap kontrol yang dirasakan terlalu menekan. Partisipan merasa aturan diberikan tanpa adanya ruang untuk berdiskusi maupun memahami kebutuhan mereka sebagai remaja. Kontrol juga diwujudkan melalui hukuman fisik maupun ancaman menunjukkan bahwa orang tua menerapkan bentuk pengendalian yang bersifat represif dalam merespons perilaku anak.

*“Ya ayah marah ke aku terus aku dipukul... pake benda... selang gitu dipukulin...” (P1)*

*“Pernah sampe mau diusir, diancam nek ga muleh bakal diusir ...” (P3)*

Partisipan memaknai hukuman tersebut bukan hanya sebagai bentuk pendisiplinan, tetapi juga sebagai pengalaman yang menimbulkan rasa takut, marah, dan tekanan emosional pada partisipan. Namun semakin berjalannya waktu terjadi perubahan respons orang tua dari kemarahan menjadi pembiaran dimaknai partisipan sebagai menurunnya konsistensi pengawasan dalam pengasuhan, di mana aturan yang sebelumnya ditegakkan secara tegas tidak lagi direspons secara aktif oleh orang tua.

*“...aku pulang terlalu malem terus ya dimarahin, terus masih aku lanjutin, terus malah sejak saat itu didiemin dan di biarain gitu aja” (P2)*

Ketidakkonsistenan kontrol orang tua dapat menimbulkan kebingungan batas perilaku pada remaja serta melemahkan proses pembentukan regulasi diri dan kontrol impuls dalam pengambilan keputusan.

## 2. Pengawasan

Pengawasan orang tua dalam penelitian ini dimaknai partisipan sebagai bentuk keterlibatan orang tua dalam memantau aktivitas sehari-hari, meskipun intensitasnya tidak selalu konsisten. Pada beberapa pengalaman, pengawasan dilakukan melalui pemantauan aktivitas dan pemberian teguran ketika terjadi pelanggaran, namun pada pengalaman lain pengawasan dirasakan rendah akibat keterbatasan kehadiran orang tua.

*“...ya ngawasin sih tapi ya engga selalu” (P1)*

*“Iya jarang ada, orang tua ya itu pagi kerja sampe sore baru pulang” (P2)*

Partisipan memaknai kondisi tersebut sebagai situasi di mana mereka memiliki ruang kebebasan yang lebih luas tanpa kontrol yang memadai dari orang tua. Kurangnya pengawasan yang konsisten membuat remaja merasa tidak sepenuhnya berada dalam pemantauan orang tua dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

*“Ya gitu, saya pernah ikut gangster. sampai sekarang orang tua nggak” (P2)*

*“aku ajak pacar ke rumah terus aku ajak tidur di kamar gitu bu. Pas itu rumah sepi, bapak sama ibukku kan kerja” (P2)*

Kondisi ini menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan dapat menciptakan ruang kebebasan yang tidak terstruktur, sehingga remaja lebih mudah mengeksplorasi perilaku tanpa pengawasan, bimbingan serta pertimbangan konsekuensi jangka panjang yang baik.

## 3. Tuntutan kemandirian

Tuntutan kemandirian dalam penelitian ini muncul dalam bentuk harapan orang tua agar anak mampu bersikap dewasa, disiplin, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Tuntutan ini disampaikan melalui arahan, teguran, maupun ekspektasi terhadap perilaku anak. Namun, partisipan memaknai tuntutan tersebut sebagai bentuk tekanan ketika tidak disertai dengan dukungan emosional maupun ruang untuk berpendapat.

*“Iya hmm itu pengen aku disiplin.. bisa diatur tapi aku...maunya.. kan ga gitu..bebaskan, Aku nggak suka diatur” (P1).*

*“Pernah melawan pas udah jengkel banget ya kayak males gitu lhooo apa apa ga boleh apa apa di larang ” (P3)*

Pengalaman tersebut menunjukkan adanya konflik antara tuntutan orang tua dan kebutuhan remaja akan kebebasan serta otonomi diri. Partisipan merasakan bahwa dirinya terus berada dalam posisi yang disalahkan meskipun telah berusaha mengikuti arahan orang tua, sehingga memunculkan perasaan bingung, tertekan, dan tidak diakui.

*“Aku kadang juga suka bingung gitu...kenapa harus gimana...aku udah nurutin tapi tetep disalahin... kayak... aku semua salah gitu” (P1)*

Selain dalam bentuk tuntutan disiplin, kemandirian juga dimaknai dalam konteks tanggung jawab atas konsekuensi perilaku, termasuk keputusan besar seperti pernikahan. Dalam situasi ini, pernikahan dipahami sebagai solusi atas kondisi yang terjadi, sehingga partisipan menjalani keputusan tersebut lebih sebagai kewajiban daripada pilihan pribadi.

*“Disuruh tanggung jawab... akhirnya disuruh nikah” (P2)*

*“Ya terpaksa, jadi harus diturutin” (P2)*

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak berkembang sebagai proses pendewasaan yang suportif, melainkan sebagai bentuk tekanan untuk menerima konsekuensi dari situasi yang tidak sepenuhnya dipilih secara sadar. Selain itu, tuntutan kemandirian juga muncul dalam bentuk dorongan untuk mandiri secara ekonomi pada usia remaja, termasuk melalui keputusan untuk bekerja atau berhenti sekolah.

*“Aku pengen cari uang sendiri” (P3)*

Pengalaman ini menunjukkan bahwa dorongan kemandirian ekonomi dipahami partisipan sebagai respons terhadap minimnya dukungan keluarga. Secara psikologis, kondisi tersebut mencerminkan pergeseran peran remaja menjadi lebih mandiri secara prematur, yang tidak selalu diiringi kesiapan emosional maupun dukungan lingkungan yang memadai.

## **B. Tema Responsiveness**

*Responsiveness* berkaitan dengan tingkat kehangatan, keterlibatan emosional, perhatian, serta kemampuan orang tua dalam merespons kebutuhan dan perasaan anak. Dalam penelitian ini, *responsiveness* digunakan untuk menggambarkan bagaimana partisipan merasakan dukungan emosional, komunikasi, dan kedekatan relasional dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari

### **1. Komunikasi**

Komunikasi antara orang tua dan anak dimaknai partisipan sebagai interaksi yang cenderung terbatas, tidak terbuka, dan belum sepenuhnya bersifat dialogis. Interaksi yang terjadi lebih bersifat seperlunya, tanpa adanya ruang diskusi yang mendalam mengenai perasaan maupun permasalahan yang dihadapi anak.

*“Ya jarang, seperlunya saja, itu pun belum tentu ditanggapi” (P3)*

Kondisi komunikasi yang terbatas dan tidak responsif membuat remaja merasa kurang didengar dan kurang mendapatkan validasi emosional dari orang tua, sehingga mereka cenderung mengembangkan strategi coping mandiri dengan menyimpan masalah dan tidak mengekspresikan perasaan secara terbuka dalam keluarga.

*“Kalau ada masalah biasanya aku selesaikan sendiri dulu, kalau sudah tidak bisa baru cerita ke orang tua” (P2)*

Partisipan mengembangkan pola kemandirian emosional yang bersifat defensif, di mana partisipan cenderung mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi masalah karena pengalaman kurangnya respons dan keterlibatan orang tua membuat partisipan belajar bahwa dukungan dari orang tua tidak selalu tersedia atau dapat diandalkan.

*“Karena dulu aku pernah cerita tapi aku diabaikan.... Ga direspon...sama orang-orang rumah”(P3)*

Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh tingkat kehangatan, responsivitas, dan rasa aman dalam relasi. Keterbatasan dalam aspek tersebut membentuk pengalaman komunikasi yang kurang suportif, yang mendorong remaja untuk lebih menahan diri dan mengelola masalah secara tertutup.

### **2. Kehangatan Emosional**

Kehangatan emosional dalam pengasuhan yang dirasakan anak menunjukkan kondisi yang beragam dan belum sepenuhnya terpenuhi secara optimal. Dalam beberapa pengalaman, kasih sayang orang tua lebih banyak diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan materi dibandingkan dengan dukungan emosional secara langsung. Hal ini

menunjukkan bahwa perhatian orang tua lebih dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan fisik daripada kehadiran emosional yang suportif.

*“Kalau minta apa-apa selalu diturutin” (P2)*

Pengalaman pemenuhan afeksi melalui pemenuhan kebutuhan materi sering dipersepsikan sebagai bentuk dukungan emosional terjadi karena kurangnya pengalaman keterlibatan afektif dan komunikasi hangat, sehingga perhatian orang tua lebih diidentikkan dengan tindakan konkret yang mudah diamati dan diinternalisasi sebagai bentuk kasih sayang. Di sisi lain, terdapat juga pengalaman partisipan memaknai adanya dukungan orang tua sebagai bentuk keterlibatan yang mendorong komunikasi dan memberi ruang dialogis

*“Ya kayak sering support terus hmm... kalo ada masalah itu disuruh cerita gitu.” (P2)*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa adanya dukungan emosional dirasakan partisipan sebagai hal membuat merasa dipahami, diterima, tidak sendirian. Sedangkan di lain sisi, beberapa partisipan memaknai relasi dengan orang tua terutama ibu sebagai hubungan yang kurang suportif sehingga partisipan merasa tidak ada pengalaman dukungan emosional yang berkesan.

*“Nggak ada sih gak pernah ngerasain, kan emang gabaik sama ibu” (P3)*

Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipan mengalami keterbatasan dukungan emosional dalam relasi keluarga, sehingga partisipan tidak merasakan kehangatan atau kedekatan afektif, yang berpotensi membentuk jarak emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa kehangatan emosional dalam pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan perhatian, tetapi juga kualitas keterlibatan emosional yang konsisten, empatik, dan suportif.

### C. Pemaknaan Pola Asuh

#### 1. Pemaknaan pola asuh

Pemaknaan terhadap pola asuh menunjukkan bahwa pengalaman yang diterima anak dalam keluarga membentuk cara mereka memahami hubungan dengan orang tua serta cara mereka melihat diri sendiri. Pola asuh yang menekankan kontrol secara ketat cenderung dimaknai sebagai bentuk tekanan yang menuntut kepatuhan, sehingga anak mematuhi aturan lebih karena menghindari konsekuensi bukan sebagai hasil internalisasi nilai kedisiplinan.

*“Jangan pernah melawan... kalau tidak melawan tidak akan dipukul” (P1)*

Partisipan juga merefleksikan bahwa pendekatan yang keras tidak selalu efektif dalam membentuk perilaku yang diharapkan.

*“Kalau tidak dimarahin tidak paham, tapi... gagal juga sih” (P1)*

Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol yang bersifat represif tidak sepenuhnya membantu terbentuknya kesadaran dan regulasi diri, sehingga perubahan perilaku yang muncul cenderung bersifat sementara dan didorong oleh tekanan eksternal, bukan pemahaman internal.

Sebaliknya, pola asuh yang kurang memberikan batasan dan kurang tegas dipersepsikan sebagai kurangnya arahan dalam kehidupan anak. Partisipan merefleksikan bahwa kurangnya batasan dan disiplin berkontribusi pada munculnya perilaku yang menyimpang dari norma karena minimnya dukungan dan pengarahan dari orang tua dalam kehidupan remaja.

*“Dididik terlalu lembut... jadi kurang disiplin” (P2)*

Kondisi ini menunjukkan bahwa minimnya arahan dan pengawasan dapat memengaruhi kemampuan partisipan dalam mempertimbangkan konsekuensi serta mengambil keputusan secara matang.

Perbedaan pola asuh juga dilihat dari banyaknya teguran keras orang tua yang dimaknai sebagai pola asuh yang lebih menekankan pada tuntutan pada anak untuk bersikap lebih dewasa.

*“Hmm yaa kudu dewasa nek anak e salah kudu dimarahi” (P3)*

Partisipan merasakan teguran dan kemarahan sebagai tuntutan untuk bersikap dewasa dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan dirasakan sebagai tuntutan kedewasaan yang harus dipenuhi selain itu juga kedewasaan yang dipaksakan dalam usia yang masih muda tanpa dukungan dan bimbingan orang tua membuat remaja cenderung menghadapi tekanan dan pengambilan keputusan belum berkembang optimal.

## 2. Refleksi Pengalaman Pengasuhan

Refleksi terhadap pengalaman pengasuhan menunjukkan bahwa partisipan mampu mengaitkan pola asuh yang diterima dengan kondisi dan keputusan hidup yang mereka jalani. Pada beberapa pengalaman pengasuhan yang keras dan minim afeksi dimaknai berkontribusi terhadap munculnya pengalaman negatif.

*“Ya gara-gara ini permasalahanku bisa hamil” (P1)*

Partisipan merasakan bahwa kehamilan pra pernikahan yang telah terjadi dimaknai tidak hanya sebagai konsekuensi pribadi namun juga sebagai akibat dari pengalaman pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terlalu ketat dan menekan berkontribusi pada terjadinya perilaku negatif. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu longgar dan kurang memberikan batasan juga direfleksikan sebagai faktor yang membuat partisipan kurang memiliki kontrol diri dan kedisiplinan dalam perilaku sehari-hari.

*“...mungkin kalo dididik lebih tegas gitu ga bakal kejadian sampai kayak gini” (P2)*

Partisipan merefleksikan bahwa kurangnya batasan dalam pengasuhan yang kurang pembatasan memengaruhi perkembangan kontrol diri dan kemampuan mempertimbangkan konsekuensi perilaku, sehingga partisipan merasa lebih rentan mengalami perilaku berisiko. Penelitian ini juga menemukan pengalaman pengasuhan yang minim kehangatan emosional dan minimnya komunikasi membuat remaja merasa kurang nyaman sebagai tempat berbagi dan memperoleh dukungan. Sehingga anak remaja berusaha mencari pemenuhan kebutuhan kasih sayang tersebut dalam lingkungan luar seperti pergaulan ataupun dalam hubungan romantik remaja.

*“Nek karo mas pacar... seneng...,aku nek cerita dirungakno, perhatian juga... aku seneng” (P3)*

Partisipan menunjukkan adanya kebutuhan akan kehangatan emosional, validasi perasaan dan rasa ingin didengar dalam relasi interpersonal yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua. Ketika keadaan pola asuh dan relasi orang tua tidak memberikan keamanan membuat partisipan dan pada akhirnya berusaha memenuhi kebutuhan emosional tersebut melalui relasi romantis dianggap lebih aman dan mendukung. Pengasuhan yang didominasi oleh kemarahan turut membentuk pemaknaan negatif terhadap relasi dengan orang tua. Dalam beberapa kasus, remaja memaknai lingkungan keluarga sebagai sumber tekanan emosional, yang mendorong munculnya keinginan untuk menjauh atau keluar dari situasi tersebut. Pernikahan dini dilihat sebagai jalan keluar untuk situasi yang menekan dan membuat remaja tidak aman serta adanya persepsi untuk bisa hidup lebih mandiri.

*“Ini jalan ben isa keluar dari rumah” (P3)*

*“Iyakan kalo wes nikah aku wes urip dewe , ga ngerepoti wong tuoku maneh” (P3)*

Sementara itu, partisipan lain merefleksikan bahwa pengalaman pengasuhan yang penuh tekanan mendorongnya untuk mengambil keputusan menikah dini sebagai jalan keluar dari situasi keluarga yang tidak nyaman.

*"...iki dalane ben aku ndang metu seko omah" (P3)*

*"Iya ga nyaman aku ndek omah... pengen metu" (P3)*

Refleksi ini menunjukkan adanya kebutuhan partisipan untuk memperoleh rasa aman dan kebebasan dari tekanan emosional dalam keluarga. Pernikahan dimaknai bukan hanya sebagai relasi romantis, tetapi juga sebagai bentuk upaya keluar dari lingkungan yang dipersepsikan kurang memberikan kenyamanan emosional.

### 3. Harapan Pola Asuh Ideal

Harapan terhadap pola asuh ideal menunjukkan adanya keinginan partisipan untuk menghadirkan pengasuhan yang berbeda dari pengalaman yang mereka terima. Partisipan pertama mengharapkan pola asuh yang lebih menekankan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik tanpa kekerasan.

*"Hmmm kudu diperhatiin... disayang..." (P1)*

*"Iya yang bisa ngarahin anaknya biar ga kejadian kaya gini" (P1)*

Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan ideal sebagai proses yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga melibatkan bimbingan dan keterlibatan emosional orang tua.

Sementara itu, partisipan lain mengharapkan akan penerapan pola asuh yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang.

*"...harus lebih tegas tapi juga ada kasih sayangnya" (P2)*

Ketegasan dimaknai sebagai bentuk pengarahan dan pendisiplinan, sementara kasih sayang tetap diperlukan untuk menjaga hubungan emosional yang positif.

Disisi lain partisipan juga berharap dapat menjadi orang tua yang lebih sabar, perhatian, dan mampu memberikan kasih sayang secara konsisten sebagai bentuk refleksi terhadap pengalaman pengasuhan yang dirasakan kurang hangat secara emosional.

*"Aku pengen lebih sabar... anaku pengen tak sayang tak perhatikno" (P3)*

*"...aku gak pengen anaku kayak aku" (P3)*

Refleksi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan merupakan aspek penting dalam pengasuhan. Oleh karena itu, remaja memaknai pola asuh ideal sebagai kombinasi antara afeksi dan kontrol yang proporsional yang tidak hanya berfungsi mengatur perilaku anak, tetapi juga membangun rasa aman, kedekatan emosional, dan perkembangan psikologis yang sehat dalam keluarga.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan pola asuh dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang beragam, sehingga membentuk pengalaman pengasuhan yang berbeda dan membentuk pengalaman subjektif. Kondisi ini berkontribusi terhadap perbedaan cara remaja memaknai hubungan dengan orang tua, yang selanjutnya memengaruhi pola pikir, tindakan, serta membentuk proses perkembangan remaja termasuk dalam kerentanan menghadapi permasalahan dan keputusan besar pada masa remaja (Izzat et al., 2025).

Penelitian ini menemukan adanya penerapan kontrol orang tua yang tinggi terhadap perilaku dan kehidupan sosial anak melalui pengawasan. Kontrol yang diberikan secara ketat dengan menekankan kepatuhan terhadap aturan tanpa disertai ruang dialog atau penjelasan mengenai tujuan aturan cenderung dipersepsikan remaja sebagai pembatasan kebebasan, bukan sebagai bentuk perlindungan. Hal ini bertentangan dengan masa perkembangan masa remaja yang memerlukan kebutuhan otonomi untuk belajar menentukan kemandirian dan kebebasan sehingga kontrol yang terlalu

dominan dapat memunculkan tekanan psikologis dan resistensi terhadap otoritas orang tua (Ryan & Deci, 2020). Ketika kebutuhan otonomi tidak terpenuhi remaja dapat melakukan penolakan terhadap aturan sehingga cenderung memunculkan perilaku resisten menentang sebagai bentuk pertahanan diri atau sebagai respon terhadap tekanan yang dirasakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fousiani et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kontrol orang tua yang dilakukan secara menekan tanpa komunikasi yang terbuka lebih sering memicu konflik, pelanggaran aturan, dan rendahnya keterbukaan remaja terhadap orang tua. Sehingga munculnya pelanggaran aturan yang dilakukan menunjukkan adanya relasi pengasuhan yang kurang mendukung perkembangan psikologis remaja.

Penelitian ini juga menemukan adanya konsekuensi berupa hukuman tegas secara fisik dan ancaman verbal yang mengarahkan pada penekanan kepatuhan. Namun penerapan tersebut membuat kepatuhan semu tanpa adanya internalisasi nilai serta memunculkan perasaan takut dan tidak aman. Penggunaan kekerasan fisik dan ancaman dapat melemahkan rasa aman emosional anak terhadap orang tua sehingga hubungan keluarga lebih diwarnai konflik dibandingkan keterbukaan emosional. Akibatnya, remaja cenderung mengembangkan hubungan yang berjarak dengan orang tua dan lebih sulit mengekspresikan kebutuhan maupun perasaannya secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa baik kontrol yang berlebihan maupun pembiaran yang berlebihan sama-sama tidak mendukung perkembangan remaja secara adaptif. Penelitian Li et al. (2020) menunjukkan bahwa kontrol orang tua berkaitan dengan rendahnya subjective well-being dan meningkatnya permasalahan psikologis pada remaja, terutama ketika kontrol tersebut tidak diimbangi dengan pengawasan yang konsisten dan keterlibatan emosional yang memadai dari orang tua.

Pengawasan yang konsisten mampu membuat orang tua mengetahui aktivitas dan perilaku remaja namun penelitian ini menunjukkan adanya intensitas yang cenderung kurang konsisten karena keterbatasan kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat remaja memiliki ruang kebebasan yang luas tanpa kontrol dan pendampingan yang memadai dari keluarga. Minimnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan dapat menciptakan ruang kebebasan yang tidak terstruktur, sehingga remaja lebih mudah mengeksplorasi perilaku tanpa pengawasan, bimbingan serta pertimbangan konsekuensi jangka panjang yang baik meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko (Anugrah et al., 2022). Pola pengasuhan yang terlalu permisif juga berpotensi menghambat pembentukan disiplin dan tanggung jawab pada remaja. Remaja yang tumbuh dalam hubungan keluarga yang tidak harmonis dan minim pengawasan cenderung mencari pelarian di luar rumah, termasuk dalam hubungan seksual (Maulida & Syeh, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Alexander et al. (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan orang tua berkaitan dengan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja, termasuk keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

Efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kontrol, tetapi juga kualitas komunikasi dan dukungan emosional yang diberikan orang tua dalam relasi pengasuhan. Ketika komunikasi dalam keluarga berlangsung terbatas dan kurang responsif, remaja cenderung merasa tidak didengar, tidak dipahami serta lebih sulit membangun keterbukaan emosional dengan orang tua (Nurhalisa et al., 2026). Kondisi tersebut menyebabkan partisipan cenderung memendam masalah dan mengembangkan coping mandiri karena merasa kebutuhan emosionalnya kurang direspons oleh orang tua. Pengalaman diabaikan ketika mencoba bercerita juga menunjukkan rendahnya dukungan orang tua dan tidak selalu tersedia ketika dibutuhkan. Akibatnya, remaja mengembangkan kemandirian emosional yang bersifat defensif sebagai bentuk perlindungan diri terhadap kemungkinan penolakan atau pengabaian emosional dalam keluarga (Lestari et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang rendah dalam kehangatan dan responsivitas berkaitan dengan rendahnya keterbukaan remaja terhadap orang tua.

Kehangatan emosional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua lebih banyak diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan materi dibandingkan keterlibatan emosional yang sportif dan konsisten. Kehangatan emosional tidak hanya ditunjukkan melalui pemberian fasilitas, tetapi juga melalui empati, keterbukaan komunikasi, dan keterlibatan afektif dalam kehidupan anak. Ketika dukungan emosional diberikan secara hangat dan dialogis, partisipan merasa lebih diterima, dipahami, dan memiliki ruang aman untuk berbagi pengalaman maupun masalah pribadi. Sebaliknya, minimnya kehangatan emosional membuat relasi dengan orang tua dipersepsikan berjarak dan kurang suportif sehingga membentuk jarak emosional dalam keluarga. Temuan ini didukung oleh Boullion et al. (2023)

menemukan bahwa rendahnya kehangatan emosional berkaitan dengan meningkatnya *psychological distress*, *jarak emosional* dan kesulitan pengelolaan emosi pada remaja sehingga remaja rentan untuk remaja lebih rentan mencari rasa aman, penerimaan, dan dukungan emosional di luar keluarga, termasuk melalui hubungan romantis pada usia dini.

Ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi dalam keluarga, pasangan mulai dimaknai sebagai figur yang mampu memberikan perhatian, penerimaan, dan rasa dipahami yang sebelumnya tidak diperoleh dari orang tua. Pasangan kemudian dipersepsikan sebagai sumber keamanan emosional yang memberi rasa aman dan dukungan dalam menghadapi masalah serta kompensasi emosional atas kurangnya kelekatan dalam keluarga. Penelitian Ratliff et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kualitas hubungan orang tua dan anak berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan remaja terhadap validasi emosional dari hubungan interpersonal di luar keluarga. Akibatnya remaja lebih bergantung secara emosional pada pasangan karena mampu memenuhi kebutuhan afeksi dan keamanan psikologis yang tidak diperoleh dalam keluarga.

Temuan lain penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan hubungan kurang harmonis dengan orang tua membuat remaja mulai memandang rumah bukan lagi sebagai tempat yang aman dan nyaman secara psikologis. Dalam kondisi tersebut, pernikahan dimaknai sebagai kesempatan untuk memperoleh otonomi, membuat keputusan sendiri, dan menjalani kehidupan yang dianggap lebih bebas dibandingkan berada di bawah kontrol orang tua. Pernikahan dini dapat dipersepsikan sebagai bentuk kebebasan karena remaja melihat pernikahan sebagai jalan untuk keluar dari tekanan, kontrol, dan keterbatasan yang mereka rasakan dalam keluarga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini cenderung tumbuh dalam pola asuh yang tidak seimbang antara *demandingness* dan *responsiveness*. Remaja mengalami kontrol yang tinggi tanpa dukungan emosional yang memadai atau kebebasan yang luas tanpa arahan yang jelas, sehingga kebutuhan perkembangan seperti otonomi, regulasi emosi, dan pembentukan identitas diri tidak terpenuhi secara optimal (Santrock, 2013; Steinberg, 2014). Ketidakseimbangan pola asuh tersebut menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan regulasi diri dan pengambilan keputusan yang adaptif karena relasi keluarga kurang memberikan rasa aman, komunikasi yang suportif, serta pendampingan emosional yang konsisten. Akibatnya, pola asuh tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan keluarga, tetapi juga membentuk kerentanan remaja dalam mengambil keputusan besar, termasuk pernikahan dini.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan remaja terhadap pola asuh orang tua dalam pengalaman pernikahan dini terbentuk melalui pengalaman pengasuhan yang dialami secara subjektif dalam interaksi sehari-hari dengan orang tua, khususnya melalui dinamika antara dimensi *demandingness* dan *responsiveness*. Ketidakseimbangan kedua dimensi tersebut menjadi faktor kunci yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap keputusan pernikahan dini. *Demandingness* yang tinggi tanpa diimbangi dengan *responsiveness* dimaknai sebagai tekanan dan kontrol sehingga pernikahan dini menjadi sebuah bentuk pelarian. Sebaliknya, rendahnya *demandingness* dengan *responsiveness* yang terbatas berkontribusi pada lemahnya kontrol diri dan ketidakmatangan dalam pengambilan keputusan. Pemaknaan pola asuh yang ideal direfleksikan sebagai keseimbangan antara kasih sayang, dukungan emosional, dan ketegasan melalui batasan serta pengarahan yang jelas. Sehingga melalui temuan ini menegaskan bahwa kualitas relasi orang tua dan penerapan pola asuh terutama pada ketidakseimbangan antara tuntutan dan dukungan emosional erat kaitannya dengan kerentanan pernikahan dini pada remaja.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua disarankan untuk menyeimbangkan antara pemberian *demandingness* dan *responsiveness*. Hal ini dilakukan dengan menetapkan aturan yang jelas dan menciptakan ruang dialog yang aman serta memberikan ruang untuk diskusi secara terbuka tanpa menghakimi, disertai dengan dukungan emosional seperti validasi

perasaan remaja sehingga remaja dapat merasakan pemenuhan afeksi dalam keluarga. Bagi remaja juga disarankan untuk lebih aktif berkomunikasi dengan orang tua dan mencari dukungan dari sumber yang lebih positif seperti guru BK atau konselor saat menghadapi tekanan atau untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang sebelum membuat keputusan penting. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan partisipan dari latar sosio budaya yang beragam serta menggunakan kombinasi wawancara dan observasi dalam periode waktu yang lebih panjang untuk mendapat data dan pemahaman yang lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Alexander, J. D., Freis, S. M., Zellers, S. M., Corley, R., Ledbetter, A., Schneider, R. K., et al. (2023). *Evaluating longitudinal relationships between parental monitoring and substance use in a multi-year, intensive longitudinal study of 670 adolescent twins*. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1149079. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1149079>
- Anugrah, D., Novel, P. P., & Ma'ruf. (2022). *Self regulated learning , parental monitoring dan kemampuan berpikir kritis*. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 189–198. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v7i2.2153>
- Baumrind (1991), D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). *Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83–91. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508>
- Boullion, A., Linde-Krieger, L. B., Doan, S. N., & Yates, T. M. (2023). *Parental warmth, adolescent emotion regulation, and adolescents' mental health during the COVID-19 pandemic*. *Frontiers in Psychology*, 14, 1216502. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1216502>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Fatimah, S. (2023). *Tren Dan Dampak Pernikahan Anak Dalam Perspektif Psikologis (Studi Kasus di Kabupaten Tuban)*. *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic*, 3(1), 65–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.35896/alhakam.v3i1.497>
- Fousiani, K., Van Petegem, S., Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Chen, B. (2019). *Adolescents' responses to parental regulation: The role of communication style and self-determination*. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65, 101073. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101073>
- Heryanto, M. L., Nurasiah, A., & Nurbayanti, A. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita Usia Muda Di Desa Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka*. *Journal of Midwifery Care*, 1(1), 78–86. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.198>
- Indanaha, UmiFaridah, Sa'adah, M., Sa'diyah, S. H., Ainie, S. M., & Apriliyaf, R. (2020). *Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 280–290.
- Indriansah, & Kurwiyah, N. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian*

- Pernikahan Dini Pada Remaja Di Rw.04 Desa Pamedaran, Kecamatan Ketanggungan, Brebes, Jawa Tengah 2023. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Izzat, R. A., Sari, M. N., Amin, E. Q., Aulida, N. A., Siahaan, R. vinita B., Widowati, T., & Maghfiroh, A. (2025). Pengaruh Dinamika Keluarga Terhadap Pembentukan Karakteristik Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 16(5), 1–6. <https://10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Kabri, K., Yati, I., Lie, N., Ardiansyah, A. A., & Triana, M. (2024). Pola Asuh Orang Tua: A Systematic Literature Review (SLR). *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), 859–866. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.3416>
- Lestari, W. M., Setianingsih, E. S., & Lestari, F. W. (2026). *Self Disclosure* Anak Remaja *Broken Home* Dalam Berkomunikasi Dengan Orang Tua. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 9(1), 272–287. <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i2>.
- Li, R., Yao, M., Chen, Y., & Liu, H. (2020). *Parent Autonomy Support and Psychological Control, Dark Triad, and Subjective Well-Being of Chinese Adolescents: Synergy of Variable- and Person-Centered Approaches*. *The Journal of Early Adolescence*, 40(7), 966-995. <https://doi.org/10.1177/0272431619880335>
- Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2021). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 459. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.28200>
- Maulida, R., & Syeh, A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 5(2), 93–99.
- Monica, D., Yuniarti, Zakiah, & Rafidah. (2025). Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Puteri di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025. 2(3), 532–541.
- Nurhalisa, S., Muslan, & Asmurti. (2026). Dampak Komunikasi Keluarga ( Orang Tua Dan Anak ) Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Pada Pola Asuh *Strict Parents* ( Studi Kasus Di Desa Andowengga Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur ). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(1), 60–65. <https://jurnal.unsultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/613>
- Ratliff, E. L., Morris, A. S., Cui, L., Jespersen, J. E., Silk, J. S., & Criss, M. M. (2023). *Supportive parent-adolescent relationships as a foundation for adolescent emotion regulation and adjustment*. *Frontiers in Psychology*, 14, 1193449. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1193449>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sabrina, A. T., Susiliwati, E., & Nainggolan, A. (2023). Pola asuh keluarga yang memiliki anak menikah dini di Desa Legok Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 5(2).
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Ulfah, M., Yanti, L., Adriani, P., & Soliyah, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(2), 177–185. <https://doi.org/10.31101/jkk.1901>
- Widianti, A., Chistanti, Y. A., Puspaningtyas, A. N., & Habibah, S. M. (2023). Telaah Impresi Budaya Patriarki Terhadap Nilai Keadilan Sosial Ibu Rumah Tangga Milenial Pada Era Pencapaian SDGs 2030 Di Kabupaten Tuban Alifia Widianti Yuni Ayu Chistanti Ayudya Nova Puspaningtyas Siti Maizul Habibah Abstrak. *Journal of Civic and Moral Studies*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p40-46>
- Widiharto, C. A., Lestari, F. W., & Suhendri, S. (2022). Edukasi tentang pernikahan dini dari perspektif psikososial, budaya dan kesehatan reproduksi. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(3), 60–63. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i3.20988>
- Wudiati, C., & Setyowati, R. R. N. (2023). Perkawinan Anak di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 319–330.